

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Profil sekolah

Profil sekolah MTs Negeri 2 Medan adalah sebagai berikut:

Nama sekolah	Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan
Nama kepala sekolah	Dra. Pesta Berampu, M.A
Alamat	Jalan Peratun No. 3. Kenangan Baru. Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
Status sekolah	Negeri
Akreditasi	A
NPSN	60725141

*Sumber: Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Medan*

##### 2. Sejarah singkat sekolah

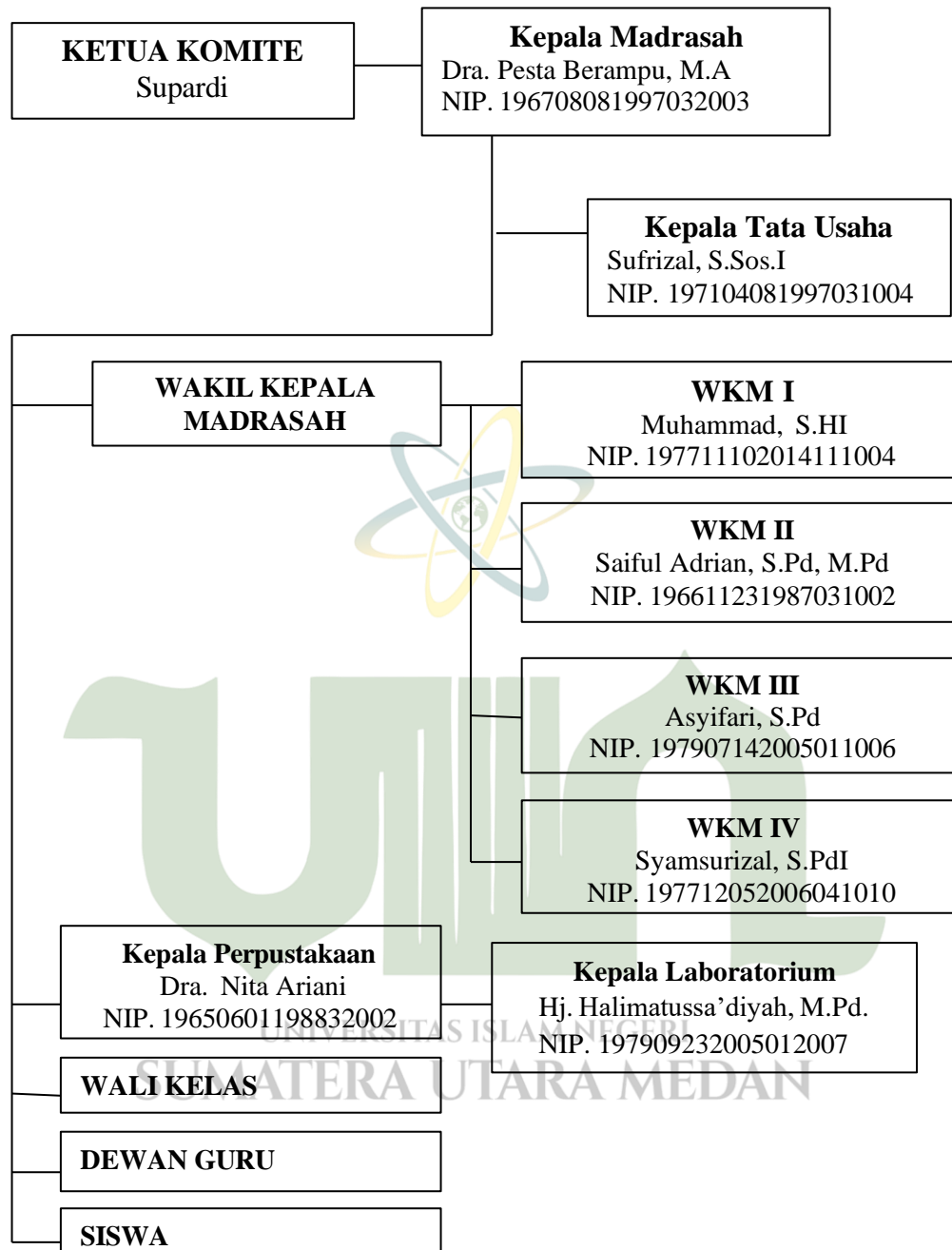
Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan (MTsN 2 Medan) merupakan salah satu Madrasah Negeri yang berada di Jalan peratun No. 3, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli serdang, Provinsi Sumatera Utara yang berada dibawah naungan Kementrian agama. Pada mulanya merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri Medan. Ketika terjadi perubahan tuntutan kebutuhan terhadap kualitas SDM guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mensyaratkan lulusan Diploma III, maka PGAN 6 tahun dilikuidasi oleh pemerintah terhitung tahun pelajaran 1979-1980. Diawal tahun pembelajaran 1980-1981 siswa MTs Negeri Medan merupakan siswa peralihan dari PGAN Medan kelas I s/d III dan proses KBM dilaksanakan di jalan Pancing (Jln. Williem Iskandar). Selanjutnya pada tahun 1983 MTs Negeri Medan membuka lokasi KBM yang baru di jalan Pertahanan.

Desa Amplas - Kec. Patumbak. Hari berganti, tepat pada tanggal 10 April 1996 MTs Negeri Medan dipecah menjadi 2 bagian, yaitu MTs Negeri 1 Medan terletak di jalan Pertahanan-Amplas dan MTs Negeri 2 Medan terletak di jalan Peratun No. 03 Kompleks Medan Estate. Pemrakarsa pemisah MTs Negeri Medan menjadi 2 bagian adalah Bapak Drs. H. Sotar Siregar dan yang menjadi kepala sekolah pertama di MTs Negeri Medan adalah Bapak Drs. H.M. Sanip Ma'un, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Drs. H. Suangkupon Siregar, dan terakhir adalah Bapak Drs. H.M. Sotar Siregar.

### **3. Visi dan misi sekolah**

- 1) Visi: Adapun Visi MTs Negeri 2 Medan adalah Mewujudkan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan yang populis, Islami, Berkualitas dan Berwawasan lingkungan.
- 2) Misi: 1) Menerapkan prinsip-prinsip keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. 2) Menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara islami, 3) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, rapi dan pendidikan yang sesuai dengan standar BSNP, 4) Menerapkan prinsip-prinsip keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, 5) Mewujudkan lingkungan bestari bersih, sehat, rapi dan indah yang kondusif serta memiliki tekad mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup secara berkesinambungan.

#### 4. Struktur organisasi



Sumber: Tata Usaha MTs Negeri 2 Medan

## B. Temuan Khusus

### 1. Peran guru IPS dalam menanamkan sikap tanggung jawab siswa kelas VII MTsN 2 Medan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peran guru yang di bahas dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai pendidik, pengajar dan teladan. Sedangkan Indikator sikap tanggung jawab yang akan di bahas adalah: 1) Menggunakan seragam sesuai dengan aturan sekolah, 2) Melaksanakan Piket kelas, 3) Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas, dan 4) Mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Penelitian ini di laksanakan pada Hari Selasa, 12 juli 2022 sampai dengan Hari Jumat, 12 Agustus 2022. Jumlah siswa kelas VII yang di observasi adalah 40 orang, yang terdiri dari 20 laki-laki dan 20 perempuan dan di wawancarai sebanyak 3 orang siswa. Sedangkan guru yang di observasi adalah guru IPS yang mengajar di kelas VII MTsN 2 Medan dan guru yang di wawancarai sebanyak 2 orang yaitu Guru IPS dan kepala sekolah. Data penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### a) Menggunakan seragam sesuai dengan aturan sekolah.

Mengenai indikator pertama ini di jelaskan oleh hasil wawancara dengan Ibu Pesta Berampu selaku kepala sekolah MTsN 2 Medan, sebagai berikut:

“Sebagai tenaga pendidik guru harus bisa dijadikan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang unggul, misalnya

berwibawa, tanggung jawab dan sebagainya.” (Wawancara Selasa 09 Agustus 2022).

Wawancara di atas, di dukung oleh hasil wawancara dengan Lusy Fatri Yanti selaku guru IPS yang mengajar di kelas VII, menjelaskan peran yang telah dilakukan dalam menanamkan sikap tanggungjawab dalam bidang “Menggunakan seragam sesuai dengan aturan sekolah”, sebagai berikut:

“Menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa, khususnya dalam hal ‘Menggunakan seragam sesuai dengan aturan sekolah’, ibu lakukan dengan berbagai peran seperti menunjukkan sikap/ perilaku yang baik kepada siswa, agar mereka contoh dan di tiru, misalnya kan ibu memakai seragam sesuai dengan aturan sekolah ni, jadi mreka pun dapat memahami bahwa mereka juga harus memakai seragam sesuai aturan sekolah, bukan sesuka hati (bebas). Selain itu ibu juga mendidik mereka pada saat mengajar dengan mengaitkan permasalahan yang ada di dalam kelas, misalnya ibu memeriksa atribut siswa, apakah sudah memakai sepatu sesuai dengan aturan sekolah atau belum, jika belum ibu ingatkan lagi tuh. karena semakin sering di ulang-ulang, mereka juga semakin disiplin dan menerapkan aturan.” (Wawancara Rabu 10 Agustus 2022).

Pendapat guru IPS di atas sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Ahmad Rifdi selaku siswa kelas VII, menjelaskan sebagai berikut:

“Guru mendidik, mengajar serta memberikan dorongan kepada siswa untuk bersikap tanggungjawab terhadap aturan yang ada di sekolah, salah satu yang dilakukan guru adalah memeriksa kesesuaian atribut dan seragam sekolah siswa. dengan begitu kami semakin disiplin dan bertanggung jawab untuk menerapkan aturan-aturan yang ada di sekolah.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Paparan di atas senada dengan apa yang di sampaikan oleh Umyy

Maisaroh selaku siswa kelas VII, menyampaikan sebagai berikut:

“Guru mendidik kami dengan memberikan contoh teladan yang baik. Guru IPS mendidik tidak hanya mengetahui tentang materi yang akan diajarkan akan tetapi guru pun memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya.” ( Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Sejalan dengan pendapat di atas, Laila Tussyifa siswa kelas VII menyampaikan sebagai berikut:

“Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk membentuk tanggung jawab siswa yaitu guru memeriksa atribut dan kesesuaian seragam yang digunakan siswa, Dengan adanya aktivitas pemeriksaan tersebut, siswa terlihat sudah melakukan tanggung jawabnya memakai seragam sesuai dengan yang telah ditentukan.” ( Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ternyata sangat sesuai dengan apa yang telah peneliti amati di lapangan. Sekolah MTsN 2 Medan membuat aturan dalam menggunakan seragam sekolah, setiap hari senin sampai hari kamis siswa diwajibkan untuk menggunakan seragam putih biru, memakai dasi, peci (untuk laki-laki) dan anak perempuan memakai jilbab, berkaus kaki putih dan sepatu hitam. Hari Jumat siswa diwajibkan memakai baju batik, pakai peci, kaus kaki hitam dan sepatu hitam. Sedangkan untuk hari Sabtu memakai baju pramuka, pakai peci, berkaus kaki hitam dan sepatu hitam. Selain itu, sekolah juga mewajibkan siswa untuk memakai atribut seperti simbol untuk mengetahui identitas sekolah. Agar siswa tetap menjalankan peraturan sekolah, Guru pun berupaya melakukan pengontrolan dan pengawasan

terhadap seragam yang dipakai siswa. Guru memeriksa seragam siswa pada saat selesai apel pagi dan juga sebelum memulai pembelajaran.

Apabila ada siswa yang belum memakai seragam sesuai dengan aturan sekolah, maka siswa di berikan teguran, kedua kalinya siswa tidak menggunakan seragam sesuai dengan aturan sekolah, maka siswa diberikan peringatan, ketiga kalinya melanggar aturan, maka akan diberikan hukuman seperti membersihkan lingkungan sekolah, dan jika belum berubah dan masih melanggar aturan secara berturut-turut, maka siswa akan masuk ruang BK dan panggilan orang tua.

Berdasarkan aturan seragam di atas, namun kenyataannya, masih ada beberapa siswa yang masih menggunakan sepatu berwarna hitam dengan kombinasi warna putih, dan merah. Masih terdapat siswa yang belum memakai atribut simbol identitas sekolah. Selain itu terdapat beberapa siswa yang menggunakan kaus kaki belang-belang, padahal untuk seragam putih biru menggunakan kaus kaki berwarna putih. Dan ada beberapa siswa yang tidak memakai dasi, akan tetapi rata-rata siswa yang tidak “Menggunakan seragam sesuai dengan aturan sekolah” dalam setiap harinya adalah sepuluh orang dari empat puluh siswa. Artinya, siswa yang tidak bertanggung jawab dalam menggunakan seragam sesuai dengan aturan sekolah lebih sedikit di bandingkan siswa yang sudah bertanggung jawab. Hal ini sudah dapat dikatakan bahwa sikap tanggung jawab siswa dalam “Menggunakan seragam sesuai dengan aturan sekolah” sudah cukup baik.

**b) Melaksanakan piket kelas**

Mengenai indikator kedua ini di jelaskan oleh hasil wawancara dengan Ibu Pesta Berampu selaku kepala sekolah MTsN 2 Medan, sebagai berikut:

“Guru harus berperan sebagai teladan. menunjukkan sikap yang menjadi contoh dalam mbertindak, muali dari perkataan , perbuatan dan tingkah laku, sehingga siswa ikut serta dan mencontoh gurunya. misalnya, guru tidak hanya menyuruh siswa melaksanakan piket kelas, tapi juga bertindak untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih dan nyaman.” (Wawancara Selasa 09 Agustus 2022).

Wawancara di atas, di dukung oleh hasil wawancara dengan Lusy Fatri Yanti selaku guru IPS yang mengajar di kelas VII, menjelaskan peran yang telah dilakukan dalam menanamkan sikap tanggungjawab dalam bidang “Melaksanakan piket kelas”, sebagai berikut:

“Ibu memberikan konsekuensi dan penghargaan agar siswa tetap bertanggung jawab dalam melaksanakan piket kelas, bagi siswa yang tidak melaksanakan tugas piket dikenakan denda Rp 2000 yang merupakan hasil kesepakatan bersama siswa, ibu juga memberikan nilai tambahan kepada siswa yang sudah menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.” (Wawancara Rabu 10 Agustus 2022).

Pendapat guru IPS di atas sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Ahmad Rifdi selaku siswa kelas VII, menjelaskan sebagai berikut:

“Guru membuat kesepakatan bersama, setelah disepakati secara bersama, maka telah ditetapkna konsekuensi bagi siswa yang tidak menjalankan tanggung jawabnya. salah satunya adalah denda Rp 2000 bagi siswa yang tidak melaksanakan piket.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).



Paparan di atas senada dengan apa yang di sampaikan oleh Ummy

Maisaroh selaku siswa kelas VII, menyampaikan sebagai berikut:

“Guru membuat perjanjian yang sudah disepakati bersama, bahwa siswa yang tidak piket akan dikenakan denda sebanyak dua ribu, jadi siswa tetap bertanggung jawab untuk menghindari denda.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Sejalan dengan pendapat di atas, Laila Tussyifa siswa kelas VII menyampaikan sebagai berikut:

“Memberikan hukuman dan denda bagi siswa yang tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan piket kelas, serta memberikan motivasi, nasehat dan peringatan agar siswa tetap memiliki sikap tanggung jawab.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Hasil wawancara di atas sesuai dengan apa yang peneliti lihat secara langsung, bahwa guru menerapkan aturan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tidak membuang sampah sembarangan dan melaksanakan piket secara terjadwal, Guru membuat jadwal piket kelas agar siswanya bertanggungjawab untuk menjaga kebersihan kelasnya. Guru membuat jadwal piket dengan terbuka bersama siswa. Hal ini dilakukan guru agar tidak ada kecemburuan sosial antar siswa. Guru juga tidak di anggap pilih kasih. Jadwal piket yang sudah dibuat bersama ini disepakati bersama. Guru menghimbau bahwa kebersihan sebagian dari iman dan harus tetap dijaga. Guru tidak hanya menghimbau, peneliti menemukan bahwa beliau sennatiasa ikut membersihkan kelas. Menurutnya, kebersihan tidak hanya tanggungjawab siswa. Kebersihan kelas adalah tanggungjawab semua

warga kelas, termasuk guru dan siswa. guru kelas VII membuat tata tertib piket kelas agar siswanya hidup dengan teratur. Selain tata tertib, guru juga akan memberikan sanksi bagi siapa saja yang melanggar aturan. Guru bersikap adil kepada semua siswa. Hal ini membuat sebagian besar siswa taat akan tata tertib kelas. Siswa piket kelas sesuai dengan jadwalnya. Siswa tidak terlambat piket kelas. Rata-rata siswa sudah mematuhi apa yang menjadi aturan. Siswa yang melanggar aturan siap dikenai sanksi karena demi kebaikan bersama. Adapun sanksi bagi siswa yang tidak piket kelas adalah denda Rp 2000. Jika siswa terlalu sering tidak piket kelas maka di berikan teguran dan peringatan. jika masih belum berubah, maka akan di arahkan pada wali kelas. Jika masih belum berubah juga, maka masuk ruang BK dan terakhir akan diberikan surat panggilan orang tua. Adapun jumlah rata-rata siswa yang sudah melaksanakan piket kelas adalah tiga puluh empat dari empat puluh siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa tanggung jawab siswa dalam melaksanakan piket kelas sudah berjalan dengan baik.

**c) Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas.**

Mengenai indikator ketiga ini di jelaskan oleh hasil wawancara dengan Ibu Pesta Berampu selaku kepala sekolah MTsN 2 Medan, sebagai berikut:

“Guru mendidik dan mengajarkan siswa dengan cara mendorong siswa untuk bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, memberikan teladan dan mengarahkan siswa ke perilaku yang positif, membangun kerja sama dengan orang tua siswa, memberikan pujian dan emoticon jempol, membuat peraturan pada

pembelajaran, dan melakukan penilaian sikap siswa dalam bertanggung jawab.” (Wawancara Selasa 09 Agustus 2022)

Wawancara di atas, di dukung oleh hasil wawancara dengan Lusy Fatri Yanti selaku guru IPS yang mengajar di kelas VII, menjelaskan peran yang telah dilakukan dalam menanamkan sikap tanggungjawab dalam bidang “Menghindari Kecurangan dalam pelaksanaan tugas”, sebagai berikut:

“Untuk menghindari sikap kecurangan siswa dalam mengerjakan tugas, ibu selalu mendidik mereka dengan cara memberi peringatan agar selalu jujur, karena setiap manusia adalah pemimpin. maka jadilah seorang yang mampu memimpin diri sendiri dengan baik. tanpa berbuat curang. karena semua itu akan di pertanggungjawabkan kelak di akhirat. Jadi dengan begitu dapat menyadarkan siswa untuk tetap bertanggung jawab dalam segala hal yang di lakukannya termasuk mengenai tugas. selain itu, kita sebagai pendidik juga harus memberikan teladan yang baik, seperti mengajar sesuai jadwal.” (Wawancara Rabu 10 Agustus 2022).

Pendapat guru IPS di atas sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Ahmad Rifdi selaku siswa kelas VII, menjelaskan sebagai berikut:

“Guru tidak bosan-bosanya mengingatkan kami betapa pentingnya menanamkan sikap tanggung jawab, karena semua akan di pertanggung jawabkan di akhirat kelak.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Paparan di atas senada dengan apa yang di sampaikan oleh Umyy

Maisaroh selaku siswa kelas VII, menyampaikan sebagai berikut:

“Guru selalu menjadi teladan yang baik melalui perkatannya yang mampu membangun sikap kami menjadi lebih positif yaitu bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, selain itu guru juga mengawasi kami dalam mengerjakan tugas, sehingga kami semakin disiplin dalam belajar dan tanpa di sadari, kami telah bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang telah di berikan guru IPS.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Sejalan dengan pendapat di atas, Laila Tussyifa siswa kelas VII menyampaikan sebagai berikut:

“Guru IPS selalu menghimbau siswa untuk bertanggung jawab dan melaksanakan tugas secara mandiri/ tanpa meminta bantuan orang lain. Guru juga menjadi sosok teladan yang mampu memberikan contoh sikap yang positif melalui perkataan guru yang sangat memotivasi kami, sehingga kami menjadi pribadi bertanggung jawab hingga saat ini.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Hasil wawancara di atas, sesuai dengan yang terjadi di lapangan, bahwa Guru IPS menghimbau siswa agar selalu menerapkan karakter tanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukan, seperti bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, jangan sampai tugas mandiri di kerjakan secara berkelompok (saling contekan), karena perilaku tersebut merupakan suatu kecurangan dalam pelaksanaan tugas. Agar siswa terhindar dari kecurangan melaksanakan tugas, maka Guru IPS menerapkan penghargaan dan konsekuensi secara adil dan menjelaskan bahwa penghargaan dan konsekuensi yang diberlakukan adalah untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Penghargaan dan konsekuensi yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana melatih siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab dalam kegiatan belajar di dalam kelas maupun seluruh aspek kehidupannya secara menyeluruh sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Adapun bentuk penghargaan yang diberikan guru adalah memberikan nilai tambahan, pujian, jempol, tepuk tangan, dan memberikan simbol seperti centang pada tugas. Sedangkan bentuk konsekuensi yang diberikan guru adalah memberikan

tugas tambahan, menghafal pertanyaan dan jawaban tugas, tidak memasukkan nilai tugas kedalam daftar nilai siswa, mengurangi nilai tugas dan menghafal materi pelajaran sambil berdiri.

Berdasarkan peraturan yang diterapkan guru di atas, mampu mengarahkan dan menyadarkan siswa untuk menanamkan sikap tanggung jawab dalam hal menghindari kecurangan dalam melaksanakan tugasnya. Sangat jarang di temukan siswa yang mencontek tugas temannya. Masing-masing siswa mengerjakan tugas dengan baik dan mandiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah rata-rata siswa yang bertanggung jawab dalam hal “Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas” di setiap pertemuan adalah tiga puluh enam dari empat puluh siswa. Sedangkan siswa yang belum bertanggung jawab dalam hal “Menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas” adalah sebanyak empat orang siswa.

**d) Mengerjakan tugas dengan tepat waktu.**

Mengenai indikator keempat ini di jelaskan oleh hasil wawancara dengan Ibu Pesta Berampu selaku kepala sekolah MTsN 2 Medan, sebagai berikut:

“Guru harus menjadi teladan yang baik. artinya jika kita memberi tahu siswa untuk bersikap baik seperti menanamkan sikap tanggung jawab, maka jangan biarkan mereka melihat kita tidak bertanggung jawab sebagai guru. Misalnya guru terlambat masuk kelas. guru tidak memeriksa tugas-tugas siswa dan lainnya. jadi perilaku itu tidak mencerminkan sikap tanggung jawab. Maka itu harus di ubah dan di perbaiki agar siswa pun ikut serta menjadi siswa yang bertanggung jawab.” (Wawancara Rabu 10 Agustus 2022).

Wawancara di atas, didukung oleh hasil wawancara dengan Lusy Fatri Yanti selaku guru IPS yang mengajar di kelas VII, menjelaskan peran yang telah dilakukan dalam menanamkan sikap tanggungjawab dalam bidang “Mengerjakan tugas dengan tepat waktu”, sebagai berikut:

“Apabila siswa tidak mengumpulkan tugas pekerjaan rumah (PR) sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan, maka saya mendidik mereka dengan cara memberikan teguran. Jika siswa tidak mengumpulkan tugas sekolah dengan tepat waktu, maka saya mengurangi nilai tugas. Sehingga siswa jera dan tidak mengulangi hal yang sama. Selain itu strategi/ metode saat mengajar juga menunjukkan contoh teladan seperti tepat waktu berada di dalam kelas, berpakaian rapi, memberikan perhatian kepada siswa, dan memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar.”(Wawancara Rabu 10 Agustus 2022).

Pendapat guru IPS di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Rifdi selaku siswa kelas VII, menjelaskan sebagai berikut:

“Guru IPS mendidik kami dengan cara mengurangi nilai apabila telat mengumpulkan tugas sekolah, jadi saya pribadi merasa rugi. Karena tugas saya benar semua akan tetapi nilainya berkurang jadi saya berubah dan mulai mengerjakan tugas tepat waktu.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Paparan di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh Umyy

Maisaroh selaku siswa kelas VII, menyampaikan sebagai berikut:

“Guru IPS menunjukkan sikap teladan yang sesuai dengan sikap tanggung jawab, seperti datang ke kelas tepat waktu dan telah menjalankan tanggung jawabnya sebagai guru di dalam kelas.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Sejalan dengan pendapat di atas, Laila Tussyifa siswa kelas VII menyampaikan sebagai berikut:

Guru IPS mengajar dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya mengumpulkan tugas tepat waktu, karena selain

menanamkan sikap tanggung jawab, juga melatih kedisiplinan sebagai siswa.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Paparan wawancara di atas sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, bahwa guru menuntut siswa untuk selalu bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas tepat waktu dan bertanggung jawab dalam melakukan tindakan yang dilakukan baik di dalam mengerjakan tugas IPS maupun tugas pelajaran yang lain. Siswa yang mampu melaksanakan tanggung jawab dengan baik, maka guru akan memberikan nilai tambahan, sedangkan yang tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu akan diberikan konsekuensi bahwa nilainya akan dikurangi walupun siswa benar semua. selain itu, guru juga tidak menerima tugas siswa jika terlambat mengumpulkannya, sehingga dengan begitu siswa menjadi berlomba-lomba untuk tetap tepat waktu dalam mengerjakan tugas. Adapun jumlah rata-rata siswa yang sudah bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas tepat waktu di setiap pertemuan adalah tiga puluh enam dari empat puluh siswa. Sedangkan siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu adalah empat orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru sudah berhasil menanamkan sikap tanggungjawab siswa dalam hal mengerjakan tugas dengan tepat waktu dengan sangat baik.

## **2. Faktor penghambat yang dihadapi guru IPS dalam menanamkan sikap tanggung jawab siswa kelas VII di MTsN 2 Medan.**

Adapun penghambatnya di jelaskan oleh Ibu Pesta Berampu selaku kepala sekolah MTsN 2 Medan, sebagai berikut:

“Hambatan dalam menanamkan sikap/ karakter pada siswa adalah terhambat karena tidak adanya kemauan/ kesadaran siswa. Selain itu terhambat karena siswa memiliki kebiasaan sikap yang sudah tertanam melalui pengaruh lingkungan tempat tinggalnya, misalnya siswa terpengaruh dengan suasana lingkungan keluarga yang sibuk dengan hp, maka siswa itu juga sibuk bermain hp, sehingga siswa menjadi sering lupa waktu ketika sedang asyik bermain hp, nah melalui aktivitas seperti ini lah yang akan membuat sikap siswa menjadi kurang bertanggung jawab prihal mengumpulkan tugas tepat waktu, bahkan karena malas dia akan mencontoh tugas temannya.” (Wawancara Selasa 09 Agustus 2024).

Pendapat di atas, di perkuat oleh Lusy Fatri Yanti selaku guru IPS yang mengajar di kelas VII, menjelaskan sebagai berikut:

“Siswa yang belum memiliki sikap tanggung jawab dikarenakan terdapat beberapa hambatan, diantaranya adalah karena tidak ada kemauan ataupun kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri. Karena ketika ibu sudah memberikan contoh teladan, mendidik mereka dengan berbagai cara. Seperti memberikan sangsi berupa teguran atau hukuman yang bersifat edukatif dan memberikan efek jera kepada siswa, seperti mengurangi nilai tugas apabila tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu, akan tetapi tetap saja siswa itu tidak berubah dan kurangnya kesadaran diri. Selain itu, hambatan yang lainnya terdapat pada pengaruh dari lingkungan ataupun pergaulan siswa di luar sekolah, karna di sekolah ini kan hanya memperkuat karakter/ sikap siswa yang sudah tertanam dari dalam dirinya. jadi perlunya kerjasama antar lingkungan pergaulan siswa maupun lingkungan keluarga dengan pihak sekolah. dengan kerjasama itu kemungkinan besar dapat memperbaiki sikap siswa.”(Wawancara Rabu 10 Agustus 2022).



Ahmad Rifdi yang merupakan siswa kelas VII juga menyampaikan hal yang serupa, sebagai berikut:

“Hambatan yang di alami guru IPS dalam menanamkan sikap tanggung jawab karena tidak ada kemauan siswa kak. jujur aja, kadang memang malas mengerjakan tugas kak, jadi mencontoh aja. terus kalo di luar sekolah (dalam pergaulan sehari-hari) banyak saya temukan teman saya yang sering buat curang, jadi kadang terpengaruh. tapi saya akan berusaha untuk tidak terpengaruh seera terus-terusan.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Pendapat di atas, di dukung oleh Umyy Maisaroh selaku siswa kelas VII, menyampaikan sebagai berikut:

“Hambatanya karena sikap siswa itu sendiri sulit di ubah walaupun guru sudah mendidik bahkan memberikan teladan. tapi jika sikap aslinya memang kurang bertanggung jawab ya apapun yang di ajari pasti tidak mempan kak.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Sejalan dengan penjelasan di atas, Laila Tussyifa selaku siswa kelas VII juga mendukung dan menjelaskan sebagai berikut:

“Terhambat karena sikap bawaan lahir dan pengaruh dari lingkungan pergaulan siswa yang berdampak menjadikan siswa kurang bertanggung jawab. sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk di ubah kak.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, memang sudah sesuai dengan apa yang telah peneliti amanti di lapangan, bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru IPS dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa kelas VII MTsN 2 Medan terdapat dua penghambat, pertama penghambat yang bersal dari siswa itu sendiri (internal). Penghambat kedua adalah yang berasal dari luar siswa seperti pergaulan dan pengaruh lingkungan siswa (external), dipaparkan sebagai berikut:

- a. Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri (internal): Kendala yang terjadi pada siswa adalah dikarenakan kurangnya kesadaran diri karena siswa memiliki sikap pembawaan dari lahir. Terkadang siswa kelas VII merasa malas, jenuh dan bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menanamkan sikap tanggung jawab. Hal ini diakui oleh beberapa siswa kelas VII MTsN 2 Medan, dikarenakan siswa telah diberikan tugas yang banyak sehingga merasa malas dan jenuh dalam mengikuti kegiatan tanggung jawab di sekolah. sehingga ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas dengan curang (mencontoh tugas teman), dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Akan tetapi siswa yang melanggar aturan hanya beberapa siswa saja, sekitar 2-3 orang di setiap pertemuan. Sehingga faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri belum dapat menginternalisasikan nilai karakter tanggung jawab ke dalam dirinya yang menyebabkan siswa tidak sadar dalam melakukan sesuatu. Guru IPS telah berusaha menebarkan pembiasaan baik setiap hari, memberikan teladan yang baik, serta memberikan penghargaan dan konsekuensi, akan tetapi masih terdapat siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya.
- b. Faktor yang berasal dari luar siswa seperti pergaulan dan pengaruh lingkungan siswa (external): Melalui pergaulan seperti teman sebaya, seseorang dapat terpengaruh karakter tanggung jawabnya oleh teman-teman di sekelilingnya. Pergaulan dengan teman sebaya juga menjadi faktor penghambat, jika teman sebaya tersebut memiliki kebiasaan yang tidak baik, tidak mau mengikuti aturan maka tidak menutup kemungkinan

siswa itu bisa terpengaruh kebiasaan tidak baik itu. Oleh Karena itu siswa harus berhati-hati dalam memilih teman pergaulan. Selanjutnya, Melalui pergaulan yang salah seseorang akan terpengaruh karakter tanggung jawabnya, Kemudian lingkungan keluarga, masih ada beberapa orang tua yang kurang memperhatikan pengamalan sikap tanggung jawab, padahal di sekolah anak di didik oleh gurunya semaksimal mungkin agar anak tersebut mempunyai sikap tanggung jawab. Pada dasarnya pendidikan karakter di sekolah hanya memperkuat karakter/ sikap yang sudah terdapat pada siswa sehingga dalam pelaksanaannya harus dengan kerja sama semua pihak termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang baik untuk siswa dalam menjaga sikap maupaun karakter yang telah diperkuat.

Penjelasan di atas dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa hambatan yang di alami guru IPS dalam menanamkan sikap tanggung jawab ada dua hambatan yaitu hambatan yang berasal dari siswa itu sendiri (internal). dan hambatan yang berasal dari luar siswa seperti pergaulan dan pengaruh lingkungan siswa (external). Hambatan internal siswa tersebut dikarenakan adanya sikap pembawaan siswa yang sudah tertanam sejak lahir dan sulit untuk di ubah. hambatan external disebabkan oleh pergaulan dan lingkungan tempat tinggal siswa, jika pergaulan siswa dengan orang yang memiliki kebiasaan yang tidak baik, tidak mau mengikuti aturan maka siswa itu bisa terpengaruh kebiasaan

tidak baik pula. Oleh Karena itu siswa harus berhati-hati dalam memilih teman pergaulan.

### **3. Faktor-faktor pendukung guru IPS dalam menanamkan sikap tanggung jawab siswa kelas VII-B di MTsN 2 Medan**

Faktor pendukung ini di jelaskan oleh Ibu Pesta Berampu selaku kepala sekolah MTsN 2 Medan, sebagai berikut:

“Terdapat sarana dan prasarana yang mampu mendorong siswa untuk tetap menanamkan sikap tanggung jawab, diantaranya terdapat perpustakaan yang memiliki buku bacaan tentang sikap/ karakter yang mampu menambah wawasan siswa, ada juga poster yang dapat memotivasi siswa untuk tetap berkarakter baik, khususnya tanggung jawab. Selanjutnya adanya keinginan siswa dan adanya buku catatan penguatan sikap/ karakter.” (Wawancara Selasa 09 Agustus 2024).

Pendapat di atas, di perkuat oleh Lusy Fatri Yanti selaku guru IPS yang mengajar di kelas VII, menjelaskan sebagai berikut:

“Sarana dan prasarana yang memadai, seperti misalnya perpustakaan dan *Alhamdulillah* di perpustakaan itu ada di sediakan buku IPS dan buku yang berkaitan dengan pembentukan sikap. Buku merupakan faktor pendukung sehingga dengan tersedianya buku-buku tersebut. siswa MTsN 2 Medan, khususnya kelas VII bisa menambah wawasan tentang sikap tanggung jawab siswa itu sendiri. Kemudian yang selanjutnya kondisi sekolah yang sehat dan nyaman. Jadi, kalau dari sekolahnya sehat, nyaman, bersih, itu otomatis dapat mendukung pembentukan karakter tanggung jawab siswa. Serta adanya buku catatan penguatan sikap/ karakter untuk siswa, yang bisa dijadikan sebagai pedoman, penuntun, pendorong sekaligus pengontrol siswa dalam melaksanakan program yang ada dalam buku catatan karakter dan adanya kesadaran siswa untuk bertanggung jawab merupakan suatu pendukung untuk menanamkan sikap tanggung jawab.” (Wawancara Rabu 10 Agustus 2022).

Ahmad Rifdi yang merupakan siswa kelas VII memperkuat pernyataan di atas dan menjelaskan sebagai berikut:

“Banyak ditemukan poster dan slogan tentang sikap terpuji di lingkungan sekolah, jadi saya merasa sadar dan berusaha menjadi pribadi yang mengikuti aturan sekolah kak.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Pendapat di atas, di dukung oleh Ummy Maisaroh selaku siswa kelas VII, menyampaikan sebagai berikut:

“Kami mempunyai buku catatan penguatan sikap/ karakter, yang bisa menuntun pembiasaan sikap kami dalam kehidupan sehari-hari kak. Terus ada juga poster yang bisa mengingatkan kami untuk tetap mengontrol sikap dengan baik.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Sejalan dengan penjelasan di atas, Laila Tussyifa selaku siswa kelas VII juga mendukung dan menjelaskan sebagai berikut:

“Pertama karena sikap siswa memang sudah baik, jadi siswa bersikap sesuai dengan keinginannya. Kemudian adanya perpustakaan yang bisa menambah ilmu pengetahuan kami tentang bersikap kak.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, peneliti juga setuju dengan apa yang mereka sampaikan, karena sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, bahwa faktor pendukung guru IPS dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa kelas VII MTsN 2 Medan adalah adanya buku catatan penguatan sikap/karakter, keinginan siswa, sarana dan prasarana yang memadai. Penjelasannya dipaparkan sebagai berikut:

- a. Buku catatan penguatan sikap/ karakter: Buku catatan penguatan karakter dapat menjadi pedoman, penuntun, pendorong sekaligus pengontrol siswa dalam melaksanakan program yang ada dalam buku catatan karakter. Buku penguatan karakter tersebut berisi tentang berbagai program, seperti tentang penguatan peran keluarga, pembiasaan sikap siswa, ibadah harian siswa (sholat, membaca Alquran), program wirid jumat, tahfiz dan literasi. Buku ini memiliki manfaat yang baik bagi siswa, melalui buku catatan ini siswa menjadi terbiasa melakukan hal-hal baik yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Yang menjadi tolak ukur dalam buku catatan ini adalah penilaian akhir, dimana buku catatan ini akan dikumpulkan setelah siswa melakukan rekapitulasi dari apa yang telah dilakukan selama satu minggu. Dilihat dari hasil rekapitulasi buku catatan penguatan karakter memang sangat mendukung kegiatan siswa terutama di rumah.
- b. Keinginan siswa: Terlihat bahwa antusias siswa kelas VII yang baik merupakan faktor pendukung terkuat dalam melaksanakan sikap tanggung jawab. Walaupun kadang siswa merasa bosan dan jenuh tetapi karena telah menjadi kesadaran dalam diri sehingga terus berusaha mengikuti apa yang diajarkan guru melalui sikap teladan dengan rutin dan tertib. Setiap siswa tentunya mempunyai tingkah laku yang berbeda dan merupakan bawaan sejak lahir. Ada beberapa siswa kelas VII ketika mereka membuat kesalahan kemudian siswa tersebut memperbaiki kesalahan tersebut. Misalnya, ada siswa yang

mengerjakan tugas dengan curang (mencontoh tugas teman), karena dia merasa bersalah dan berdosa kemudian siswa tersebut memperbaiki sikapnya dengan cara membuat tugas secara mandiri dan tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain.

- c. Sarana dan prasarana yang memadai: Sarana dan prasarana di MTsN 2 Medan dapat mendukung proses kegiatan pembelajaran berupa perpustakaan sekolah yang menyediakan buku IPS dan buku lainnya yang berkaitan dengan sikap/ karakter agar proses pembelajaran IPS berjalan dengan baik, sehingga dengan tersedianya buku-buku tersebut para siswa bisa menambah wawasan tentang sikap tanggung jawab siswa itu sendiri. Hal ini juga akan mempermudah para siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu sekolah juga berupaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, sehat dan nyaman, sehingga dapat membangun karakter siswa. Kemudian dengan adanya media informasi di sekolah berupa poster dan slogan yang ada di sekitar lingkungan sekolah atau di dalam kelas, misalnya “jujur, kerja keras dan tepat waktu = sukses”, “Yuk taati peraturan sekolah”, “Jagalah kebersihan lingkungan sekolah”. Melalui slogan ini diharapkan dapat membangun karakter para siswa dalam berperilaku tanggung jawab.

Paparan di atas dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa faktor pendukung guru IPS dalam menanamkan sikap tanggung jawab di kelas VII karena adanya 1) Buku catatan penguatan sikap/ karakter, yang dapat

digunakan sebagai pedoman dan penuntun siswa dalam melaksanakan program yang ada dalam buku catatan karakternya. 2) Keinginan siswa: Siswa memiliki sikap yang sudah tertanam sejak lahir, sehingga memiliki keinginan untuk mengikuti aturan sekolah termasuk menanamkan sikap tanggung jawab dalam dirinya. 3) Sarana dan prasarana yang memadai: terdapat perpustakaan yang menyediakan buku IPS dan buku yang berkaitan dengan sikap/ karakter yang akan menambah wawasan tentang sikap tanggung jawab siswa itu sendiri. Kemudian adanya media informasi di sekolah berupa poster dan slogan.

#### **4. Solusi yang dilakukan guru IPS untuk mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan sikap tanggung jawab siswa kelas VII-B di MTsN 2 Medan**

Adapun solusinya, di jelaskan oleh Ibu Pesta Berampu selaku kepala sekolah MTsN 2 Medan, sebagai berikut:

“Bekerja sama dengan orangtua siswa untuk mendidik dan mengarahkan siswa agar siswa bisa berperilaku jauh lebih bertanggung jawab dari sebelumnya. Bentuk kerjasamanya bisa disampaikan melalui rapat sekolah.” (Wawancara Selasa 09 Agustus 2024).

Pendapat di atas, di perkuat oleh Lusy Fatri Yanti selaku guru IPS yang mengajar di kelas VII, menjelaskan sebagai berikut:

“Mengundang orang tua siswa dan mengadakan pertemuan di sekolah agar dapat lebih memberikan perhatian, mengontrol dan memotivasi anak dalam menanamkan sikap tanggung jawab. Jadikan kalo ada kerjasama antar guru dengan orang tua siswa, insyaallah adanya perubahan pada siswa. Selain itu, ada juga kerjasama antar pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter,



khususnya sikap tanggung jawab. ibu pun tidak bosan-bosnya mendidik mereka dengan cara mengingatkan, menegur serta memberikan hukuman agar siswa sadar dan jera, sehingga bisa mengikuti aturan sekolah dengan baik.” (Wawancara Rabu 10 Agustus 2022).

Ahmad Rifdi yang merupakan siswa kelas VII memperkuat pernyataan di atas dan menjelaskan sebagai berikut:

“Biasanya sekolah mengadakan kegiatan pertemuan dengan orang tua siswa kak, nah jadi di situ dapat di bicarakan bagaimana perkembangan sikap siswa kak.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Pendapat di atas, di dukung oleh Ummy Maisaroh selaku siswa kelas VII, menyampaikan sebagai berikut:

“Guru berkomunikasi dengan orangtua siswa agar orang tua juga ikut berpartisipasi dalam pendidikan anaknya. Sehingga dalam hal ini jika orangtua memberikan pengawasan penuh terhadap anaknya maka perilaku siswa yang kurang begitu baik bisa terkendali kak.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Sejalan dengan penjelasan di atas, Laila Tussyifa selaku siswa kelas VII juga mendukung dan menjelaskan sebagai berikut:

“Para guru dan orang tua mendidik dengan cara memberikan nasehat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak dalam rangka pembinaan sikap, karena cara ini sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai sikap mulia yang harus diterapkan.” (Wawancara Kamis 11 Agustus 2022).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwa solusi yang dilakukan guru IPS untuk mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan sikap tanggung jawab dapat di deskripsikan sebagai berikut:

- a. Kerjasama antar guru: Guru bekerjasama untuk menanamkan sikap tanggung jawab dengan cara memberikan penghargaan, konsekuensi, dan memperhatikan tindakan siswanya karena guru di sekolah adalah orang tua kedua bagi siswa kemudian kepala sekolah diharapkan lebih dapat memotivasi kepada semua komponen yang terlibat dalam menanamkan sikap tanggung jawab ini untuk dapat melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Karena kepala sekolah harus memiliki kemampuan tinggi dibanding dengan yang lain, dan persiapan serta pembinaan (*in service*) yang maksimal kemudian pemimpin harus berusaha dengan segenap kemampuannya untuk menggerakkan, mendorong maupun mengarahkan para guru agar dapat bekerja dengan semangat dan percaya dalam pencapaian tujuan sekolah.
- b. Kerjasama dengan orang tua siswa: Guru juga mengadakan komunikasi dengan orang tua siswa untuk menjalin kerja sama yang baik, khususnya dalam menanamkan sikap tanggung jawab karena menanamkan sikap tanggung jawab dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan ketika terjadi kerja sama semua pihak yang bersangkutan. Pihak yang terkait dalam penanaman sikap tanggung jawab tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga ada keterlibatan tanggung jawab dari pihak keluarga dan lingkungan masyarakat. Dukungan dari keluarga dan masyarakat sangat berarti bagi pelaksanaan penanaman sikap tanggung jawab yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Bagi pihak sekolah, penting nya pelaksanaan

pendidikan karakter untuk siswa bukan hanya sekedar memenuhi tugas dan tanggung jawab dalam rangka menjalankan kurikulum yang telah dibebankan, akan tetapi penanaman nilai-nilai karakter (sikap tanggung jawab) merupakan penyeimbang atas pengetahuan yang dimiliki oleh seorang siswa.

Deskripsi di atas dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam menanamkan sikap tanggung jawab di kelas VII adalah dengan cara 1) Kerjasama antar guru: kerjasama antar guru ini sangat berpotensi sekali kepada perkembangan siswa dalam pelaksanaan pendidikan dan terutama menanamkan sikap tanggung jawab siswa. Mengingat penanaman sikap tanggung jawab siswa ini merupakan tanggungjawab bersama. Selain itu pengawasan siswa dan pengamatan kegiatan siswa bisa terkontrol dengan maksimal. 2) Kerjasama dengan orang tua siswa: Pihak sekolah dan orangtua dapat saling bekerjasama mengenai perkembangan siswa selama di sekolah. Tujuannya agar mendidik dan mengajari anak tidak hanya berada di sekolah, tetapi di rumah dia juga di didik dan diarahkan oleh orang tua mengenai nilai-nilai karakter, khususnya sikap/ karakter tanggung jawab.